

AGAMA POPULER
Potret Gerakan FPI Dalam Tatapan Budaya

Achmad Nur

Dosen STAI Nurul Huda Situbondo

Anur_fikr@yahoo.co.id

Abstract

This paper describes how the process freedom of expression by religious groups that often struggle to rekindle the spirit of an impact on the birth of conflict and violence. The main anxiety is the basis of this book is a portrait of FPI activities or actions that are often spread the virus a virus of violence that are smuggled into the language of jihad and struggle. For FPI, jihad as will always be in contact with the violence and destruction. To read the objective reality of the FPI movement, the authors use the approach culture to communication-oriented. In the eyes of intercultural communication, FPI has been done by incorporating the cultural hegemony of the culture wars even thugs who often fly the flag of violence and destruction.

Keyword: FPI, kekerasan, jihad, budaya

Pendahuluan

Ditengah gaungn modernitas dan kebebasan berpikir, masyarakat semakin merasakan pentingnya komunikasi dalam menghiasi dan memenuhi kebutuhan, dan harapannya. Komunikasi ini juga melibatkan budaya sebagai nilai mediasi dalam mengkomunikasikan pesan pesannya. Di Indonesia situasi di atas terjadi ketika masyarakat Indonesia mulai terlepas dari Jeritan rezim orde baru yang kebijakannya kerap mengkungkung kebebasan masyarakat dalam berpikir dan bertindak. Uniknya, ruang kebebasan ini juga diminati oleh masyarakat agama yang bergabung dalam gerakan perlawanan dan pembebasan. Namun ditengah keunikan tersebut lahirlah kegelisahan masyarakat akan gerakan tersebut, karena mengarah bentuk bentuk kekerasan, konflik bahkan penghancuran.

Oleh karena begitu banyaknya gerakan pembebasan atas nama agama, maka dalam tulisan ini akan difokuskan pada gerakan Front Pembela Islam

(FPI) yang baru baru ini masih hangat dalam perbincangan, karena dianggap melakukan tindakan premanisme yang melakukan penghancuran tanpa adanya alasan dan landasan yang jelas dan logis. Gerakan ini melihat bahwa Indonesia saat ini telah berada di bawah kendali globalisasi yang merupakan anak dari kapitalisme, dengan menanamkan bibit kekufuran sebagai ideologi negara. Kelompok ini memandang bahwa telah terjadi penyelundupan budaya barat ke dalam budaya timur. Mereka juga menyadari bahwa yang dihadapi sekarang adalah mesin kebudayaan raksasa yang dimotori bukan semata mata oleh kekuatan politik, melainkan juga penataan cara berpikir yang menyelubungi sebagian besar cendekiawan, teknokrat dan militer. Sebagai bentuk perlawanan dan obat alternatif terhadap kedhaliman para penguasa, dan maraknya kemungkar, kelompok tersebut menawarkan pemberlakuan dan penegakan syariat Islam di Indonesia, bahkan menjadi ideologi negara Indonesia.

Berdasar potret diatas, pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana gerakan FPI mengkomunikasikan budaya Islam arab ke dalam budaya Islam Indonesia?¹ Untuk menjawab pertanyaan tersebut, digunakan komunikasi antar budaya sebagai metode dalam membaca dan menganalisis fenomena komunikasi budaya agama yang dipraktikkan oleh gerakan FPI.

Potret Komunikasi Budaya FPI

FPI (Front Pembela Islam)² sebagai representasi ormas Islam merupakan Gerakan dakwah, yang mempunyai karakter gerakan yang berbeda dengan gerakan dakwah yang lainnya, Diantaranya; gerakan ini menghadirkan perlawanan pada orang lain, mewakili peran aktif Tuhan, menghadirkan asumsi dan wacana kebencian, serta menjadikan surga sebagai imbalannya. Salah satu contoh kasus yang lebih spesifik dari gerakan dakwah ini dapat

¹ Islam Arab adalah pemahaman keislaman yang lahir dari proses dialektika antara umat beragama dengan budaya arab. Islam Indonesia adalah pemahaman keislaman yang lahir dari proses interaksi masyarakat Indonesia dengan nilai nilai budaya Indonesia yang bercorak multicultural.

² FPI merupakan ormas Islam yang lahir 17 Agustus 1998 di Jakarta bertujuan menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dan mendendangkan *mauidbah basanab*, berpedoman Allah tujuan kami, Muhammad SAW tauladan kami, Al-Qur'an pedoman kami, Jihad jalan hidup kami, dan syahid cita-cita kami. Lihat Ali Purnomo, *FPI disalahpahami* (Jakarta: Mediatama Indonesia, 2003), 35.

kita lihat ketika diskursus syariat Islam dan piagam Jakarta mengemuka kembali pada saat pembahasan amandemen UUD 45. Kelompok ini sangat berantusias dalam mengupayakan agar pemberlakuan syariat Islam dimasukkan ke dalam UUD 45.³

Menurut hemat penulis, gerakan dakwah Islam kontemporer dengan karakter yang telah dibahas di atas, mulai menampakkan taringnya ketika lengsernya pemerintahan orde baru. Di zaman orde baru kebebasan berekspresi dibungkam, kebebasan bergerak dikekang, dan hanya tunduk dan patuh terhadap sistem yang telah dibuat oleh pemerintah. Sejalan dengan pergeseran ruang dan waktu, kekuasaan pemerintah orde baru dengan sendirinya terbongkar dan mengalami kelumpuhan kebijakan atau mengalami masa kehancurannya pada bulan Mei 1998.

Dalam konteks gerakan, disaat rezim orde baru berkuasa kelompok gerakan yang dianggap berbeda selalu ditampilkan sebagai kekuatan yang berbahaya atau penyakit bagi stabilitas dalam tubuh sosial dan gerakan. Dengan begitu kelompok yang berbeda harus diwaspadai dan kalau perlu diberantas atau dengan istilah lain pemerintahan orde baru telah melakukan pengkaplingan gerakan.⁴

Pasca orde baru seluruh elemen elemen gerakan, kelompok partai gerakan yang dulunya dikekang dan dibatasi sudah mulai berani untuk menampilkan atraksi gerakan, mengimplementasikan kemerdekaan berpikir yang telah diproklamkan. Tidak kala saing pula kelompok gerakan yang bernafaskan Islam juga ikut merayakan terbukanya gembok penindasan yang dilakukan oleh rezim orde baru. Sesuai dengan prinsip gerakan yang dibangunnya masing masing kelompok gerakan Islam melakukan perlawanan terhadap pemerintah yang dianggapnya telah membangun sistem pemerintahan yang menyimpang dari nilai nilai keIslaman. FPI atas nama perwakilan ormas Islam dalam aksinya telah banyak menciutkan para preman diskotik karena sesuai dengan prinsip gerakannya memberantas segala bentuk kemungkaran.

Dalam kontek gerakan, FPI juga membuat ketegasan dan menambah-

³ Nurlyta Harfiah dalam M. Yudy Haryono, *Melawan Dengan Teks* (Yogyakarta: Resist Book, 2005), 41.

⁴ Muhammad AS Hikam, *Gerakan Kewarganegaran: Landasan Redemokratisasi Di Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1999), 5-6.

kan kriteria bagi seorang calon presiden. Menurutnya calon presiden mendatang yang saat ini telah jatuh ketangan SBY harus berani menentang intervensi asing terutama Amerika Serikat sebagai bukti bahwa presiden bukan antek anteknya Amerika. Di sisi lain dia menambahkan bahwa presiden terpilih harus mampu membebaskan Abu Bakar Baasyir dari penjara.⁵ Guna meyakinkan dan memperjelas bahwa gerakan ini dalam setiap langkahnya acapkali menampilkan wacana dan tindakan kekerasan, penulis akan menyajikan sebuah data kongkrit yang berbentuk curriculum vitae anarkisme ala FPI. Tahun 2001 tepatnya pada tanggal 09 oktober, FPI membuat keributan dalam aksi demonstrasi di depan kedutaan Amerika Serikat dengan merobohkan barikade kawat berduri dan aparat keamanan menembakkan gas air mata serta meriam air, dan pada tahun 2002 sekitar 300 massa FPI merusak sebuah tempat hiburan, Mekar Jaya Billiard di Jl. Prof Dr. Satrio Jakarta. Dan pada tahun selanjutnya 2003 tepatnya tanggal 22 Mei Koordinator lapangan laskar FPI Tubagus Sidik bersama sepuluh anggota laskar FPI menganiaya seorang pria di jalan tol sampai akhirnya mereka ditangkap pada tanggal 23 Mei. Tahun 2004 FPI menyerbu pekarangan Sekolah Sang Timur Sambil mngacung-acungkan senjata dan memerintahkan para suster agar menutup gereja dan sekolah Sang Timur. FPI menuduh orang-orang Katolik menyebarkan agama Katolik karena mereka mempergunakan ruang olahraga sebagai gereja sementara sudah selama sepuluh tahun. Pada tahun 2005 FPI menyerang kontes Miss Waria di gedung Sarinah Jakarta tepatnya pada tanggal 27 Juni.⁶ Dan pada tahun 2006 tindak kekerasan yang dilakukan oleh FPI ini masih belum surut, hal ini terbukti dengan tindakan FPI Cabang Purwakarta yang dianggap melanggar konstitusi karena telah mengadakan penghentian acara dialog yang dilakukan Gus Dur bahkan mereka menjelekkan Gus Dur dengan mengatakan antek Yahudi.⁷

Berpijak pada aksi gerakan dakwah Islam kontemporer di atas, dapat kita tarik benang merah bahwa gerakan tersebut merupakan salah satu kekuatan ideologis yang dibingkai dengan pesan pesan keIslaman. Kekuatan itu sebenarnya lahir dari adanya kekecewaan terhadap kekuatan budaya barat

⁵ *Ibid.*

⁶ Curriculum Vitae, Anarkisme Ala FPI, [HTTP://Pancasila1965.multiply.com /Journal/Item/5](http://Pancasila1965.multiply.com/Journal/Item/5)

⁷ *Ibid.*, Gus Dur Diteror FPI dan Dicap Antek Yahudi. <http://pancasila1965.multiply.com/journal/item/3>

yang olehnya dianggap sebagai kebudayaan yang menyimpang dari ajaran Islam, dan kebudayaan tersebut saat ini telah banyak mempengaruhi budaya orang Islam, bahkan sampai menjerumuskan orang-orang Islam ke lembah kemaksiatan. Mereka berasumsi bahwa di Indonesia, pemerintah dan sistem pemerintahan masih berada dalam pengaruh kekuatan budaya barat atau berada dalam kendali kekuatan orang kafir. Misalnya, Indonesia saat ini masih dalam pengaruh IMF, dan tidak bisa dilepaskan olehnya. Pengaruh inilah yang membuat Indonesia selalu mengikuti dan mengekor pada kebudayaan barat. Begitu besarnya kecurigaan mereka terhadap barat (Amerika), sehingga adanya penangkapan dan hukuman penjara bagi Ustad Baasyir diduga sebagai setting gerakan pemerintah Amerika.

Dalamacamata sosiokultural, tumbuh suburnya kekuatan sosial masyarakat dalam bingkai agama disebabkan oleh adanya: *pertama*, tingginya kesadaran umat tentang agama. Kesadaran ini ditandai dengan maraknya praktik ritualitas dan ketaatan yang mencolok dalam pelbagai bentuk peribadatan. *Kedua*, adanya tekanan situasi krisis yang melanda negeri ini yaitu krisis ekonomi yang berkepanjangan akibat ketergantungannya terhadap bantuan asing, dan menginginkan tatanan gerakan Islam sebagai obat alternatif krisis tersebut. *Ketiga*, penolakannya terhadap arus modernisasi yang memperlakukan pribadi lepas dari kaidah maupun norma yang dibentuk oleh agama.⁸ Dari pelbagai kegelisahan yang menyebabkan kemunculan FPI, menurut prejudisitas penulis ada kekuatan hipnotis yang ikut campur atau turutan yaitu kekuatan doktrinasi budaya keagamaan. Kekuatan ini bersifat memaksa, eksklusif, dan membuat umat beragama melakukan ekstasi keagamaan. Melalui doktrin ini agama dikebiri, direkayasa sebagai mungkin untuk mengaburkan penganutnya dari ajaran agama yang sebenarnya. Kehebatan doktrin tersebut juga dapat kita buktikan pada begitu pesatnya komunitas yang bergabung dalam gerakan dakwah Islam kontemporer saat ini. Gerakan tersebut tidak hanya beroperasi dikota-kota bahkan sudah mulai menjalar dan merambah disebuah pelosok desa.

Sasaran dari gerakan ini pada awalnya difokuskan pada masyarakat yang pemahman agamanya masih dangkal, karena dengan mudah masyarakat percaya dan menerima pesan doktrinatif yang disampaikannya. Mereka jarang sekali menularkan misi gerakannya di pondok-pondok pesantren salaf,

⁸ M. Yudhi Haryono, *Melawan Dengan Teks* (Yogyakarta: Resist Book, 2005), 143-144.

karena dipondok pesantren salaf kajian keagamaan memnag menjadi sarapan utama. Disamping itu FPI acapkali menghadirkan konteks historis dan budaya perjalan nabi beserta sahabatnya secara *taken for granted* tanpa adanya sikap kritis dan penyesuaian dengan budaya dan konteks social masyarakat Indonesia.

Menjernihkan Kembali Makna Jihad dan Kekerasan

Salah satu semangat yang menjiwai dan memotivasi gerakan FPI adalah jihad. Ironisnya, jihad yang dikumandangkan kerap kali menyebabkan kekerasan bahkan penghancuran. Pertanyaan mendasarnya adalah apakah kekerasan mempunyai kapling konseptual yang berbeda dengan jihad, ataukah memiliki kapling konseptual yang sama. Secara etimologis jihad yang merupakan *isim masdar* dari kata kerja *jahada-yujahidu* yang bermakna mencurahkan segala kemampuan untuk menegakkan kebenaran yang datang dari Tuhan.⁹

Secara termenologi jihad merupakan istilah yang paling sensitif dalam kosa kata Islam, istilah ini selalu digunakan, didengar dan dipahami dengan cara emosional baik positif maupun negatif. Bagi non muslim jihad adalah perang suci melawan mereka, pedang terhunus yang pantang disarungkan. Namun bagi orang muslim, jihad adalah kewajiban agama untuk membimbing orang non muslim menuju iman yang benar dan sejati. Sedangkan bagi kaum militan jihad diyakini sebagai perintah tuhan untuk memaksakan Islam, iman yang paling benar kepada non Muslim. Berbicara tentang jihad, memang tidak bisa terlepas dari kontek sejarah dimana kata jihad mulai digunakan. Pada awal fase Makkah (610-622M), jihad digunakan dalam pengertian etis, moral dan spiritual. Dalam periode makkah ini nabi mendapat mandat dari Tuhan agar bersikap sabar terhadap orang-orang Makkah, bersikap tenang dan tidak melayani kekuatan dengan kekuatan.

Berdasarkan problematika masyarakat yang selalu mengalami fluktuasi, jihad dalam fase Madinah(622-632M) mencakup pengertian perjuangan individu atau masyarakat dengan orang-orang makkah yang telah memaksa nabi hijrah ke Madinah. Melihat fenomena ini kaum muslim Madinah melakukan perlawanan terhadap agresi orang-orang makkah yang membahayakan. Di sini makna jihad telah mennggeser dan mengubur makna spiritual dengan lebih menampakkan makna material jihad. Reaksi masyarakat Mak-

⁹ Ibnu Manzhur dalam M. Yudhie Haryono, *Melawan*, 91.

kah terhadap perlawanan muslim madinah, mengakibatkan terjadinya banjir darah yang disebabkan oleh perang badar antara orang muslim Madinah dengan orang makkah dengan kemenangan masyarakat muslim.

Dalam manifestasinya yang ketiga, jihad mempunyai makna memerangi orang-orang yang tidak beriman kepada Tuhan dan memaksa mereka untuk membayar upeti sebagai tanda penyerahan mereka pada komunitas Muslim. Dalam konteks ini jihad telah dipahami secara ideologis. Setelah penaklukan Makkah (630M), makna jihad mencakup pemaksaan semua orang Makkah menjadi Islam. Pada manifestasi keempat ini semua orang Makkah harus mengakui bahwa Tuhan adalah Tuhan yang Esa dan Muhammad SAW utusannya.¹⁰

Dari makna jihad di atas, penulis berasumsi bahwa jihad pada dasarnya merupakan tindakan hati (spiritual). Jihad mulai dimaknai secara materil yaitu peperangan ketika terjadi perlawanan kekuasaan atau pertarungan ideologis antara rakyat Makkah dengan muslim Madinah. Apabila kita analisa lebih mendalam, muncul dan dibolehkannya perlawanan muslim Madinah terhadap orang Makkah, karena Muhammad SAW dan pengikutnya diusir dan diperlakukan tidak wajar oleh masyarakat Makkah. Hal ini menyiratkan bahwa jihad bisa mengarah pada perang apabila disalahi dan diganggu oleh orang nonmuslim. Senada dengan asumsi di atas, nabi memetakan jihad menjadi dua kategori. Jihad besar dan jihad kecil. Menurutnya peperangan merupakan jihad kecil dan tidak harus dibingungkan. Sedangkan jihad besar adalah manifestasi diri dan pembelaan diri. Sebagaimana sabdanya “jihad yang paling besar adalah memerangi nafsu.

Kalau dikaitkan pada kelompok agama saat ini khususnya FPI, makna jihad sudah mulai tereduksi ke dalam lembah ideologi dominan, bahkan tidak jarang jihad dijadikan suatu instrumen untuk mengelabui masyarakat. Dalam konteks Indonesia, jihad menjadi menu kajian utama yang biasanya dilakukan oleh kelompok politik keagamaan yang mempunyai keinginan keras untuk membangun Indonesia menjadi negara yang berideologikan Islam. Peristiwa politik wacana jihad ini, sangat membahayakan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat yang fanatic terhadap Islam atau memiliki sedikit pengetahuan tentang Islam, karena apabila masyarakat sudah mulai ter-

¹⁰ Lihat Mohammad Said Al-Ashmawy, *Jihad Melawan Islam Ekstrem*, terj. (Jakarta: Desantara, 2002), 181-187.

pengaruh oleh yel yel jihad maka akan terjadi suatu pertempuran massal, bahkan pertempuran peradaban yang akan mengarah pada kekerasan destruktif.

Sebenarnya jihad tidak memuat unsur unsur kekerasan, atau kekerasan bukanlah bagian internal dari jihad melainkan kekuatan eksternal yang lahir dari meluapnya muatan muatan politik dan ideologi. Kekerasan yang beratasnamakan jihad ini meminjam Istilah Bourdieu adalah kekerasan simbolik. Kekerasan ini pada akhirnya akan mengarah pada kekerasan destruktif yang banyak memakan korban, baik korban fisik maupun korban pikiran.

Gerakan dakwah FPI dalam tatapan komunikasi antar budaya

Berbicara tentang proses penyampaian pesan Dakwah berarti kita dihadapkan pada fenomena komunikasi. Penyampaian pesan dapat dikatakan sebagai peristiwa komunikasi apabila terdiri dari beberapa unsur di antaranya; komunikator, pesan, media, komunikan dan efek.¹¹ Dalam konteks penulisan ini komunikator diperankan oleh Gerakan dakwah Islam kontemporer (FPI), pesan yang disampaikan adalah nilai-nilai keislaman berbasis budaya Arab, media yang digunakan adalah organisasi kemasyarakatan. Komunikannya adalah bangsa Indonesia, sedangkan efek yang dihasilkan adalah menimbulkan reaksi umat Islam khususnya dan reaksi bangsa Indonesia pada umumnya. Gerakan dakwah Islam kontemporer sesuai dengan hasil eksplorasi di atas merupakan salah satu bentuk komunikasi yang juga melibatkan unsur budaya dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Oleh karena itu, penulis dalam pembahasan ini akan memotretnya dari komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antar budaya mengandung pengertian yang begitu kompleks sesuai dengan paradigma yang digunakan. Mengingat hal itulah, penulis akan menyajikan konsep komunikasi antar budaya yang di definisikan oleh Lustig dan Koester. Komunikasi antar budaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang, karena memiliki perbedaan derajat kepentingan, dan kebudayaan tertentu, memberikan tanggapan dan harapan yang berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang

¹¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 10.

dipertukarkan.¹² Definisi di atas memberikan pemahaman bahwa komunikasi antar budaya sebagai proses pertukaran yang terus menerus berlangsung antara pemikiran dan pengertian yang bersifat kognitif dan sentimental di antara budaya yang berbeda.¹³

Pemahaman di atas membuktikan bahwa peristiwa komunikasi sangat ditentukan oleh budaya dan sebaliknya perkembangan budaya ditentukan oleh efektifitas komunikasi. Begitu pentingnya konsep budaya dalam menunjang kelancaran komunikasi, sehingga kebudayaan oleh sebagian pemikir diasumsikan sebagai fenomena semiotik yang secara keseluruhan harus dipelajari sebagai proses komunikasi. Fenomena semiotik ini dipertegas Geertz sebagai jejaring makna atau pola-pola makna yang terwujud sebagai simbol simbol.¹⁴ Dengan demikian aksentuasi dari komunikasi antar budaya dalam manusia sebagai makhluk budaya.

Dari interpretasi tersebut, dapat dikatakan bahwa apabila komunikasi ingin berjalan efektif tanpa adanya *nois* atau gangguan, hendaknya pelaku komunikasi harus mengkaji ulang secara kritis terhadap jejaring makna baik pada wilayah komunikator maupun wilayah komunikan. Misalnya, penulis akan menyampaikan informasi keagamaan kepada masyarakat Yogyakarta. Kerangka dasar yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah membaca jejaring makna saya sendiri sebagai masyarakat situbondo, setelah itu baru melakukan pembacaan terhadap jejaring makna komunikan yaitu masyarakat Yogyakarta. Kemudian hasil pembacaan tersebut di ramu sedemikian rupa agar pesan yang disampaikan oleh saya bisa diterima dengan efektif oleh masyarakat Yogyakarta. Kalau kita analisis gerakan komunikasi dakwah FPI dengan paradigma *intercultural communication*, maka akan tampak bebrapa praktik

¹² Lihat Lustig Dan Koester, dalam Alo Liliweri, *Dasar Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 11. Bandingkan dengan Alo Liliweri, *Prasangka Dan Konflik* (Yogyakarta: LKIS, 2005), 367.

¹³ Franz Josef Eilers, *Berkomunikasi Antar Budaya*, terj. (Flores, NTT: Nusa Indah, 1995), 30.

¹⁴ Pemahaman Geertz tersebut sebenarnya ingin menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang terjerat di dalam jejaring makna yang telah dirajutnya sendiri. Artinya manusia membangun pola makna berdasarkan kebudayaan yang secara tidak sadar terserap dan terpatri dalam memorinya, sehingga jejaring makna inilah yang digunakan sebagai sarana dalam menyampaikan informasi ataupun pesan pesan moral. Geertz dalam Kris Budiman, *Jejaring Tanda-Tanda: Strukturalisme dan Semiotik Dalam Kritik Kebudayaan* (Magelang: Indonesia Tera, 2004), 17-18.

hegemoni budaya komunikator(FPI), terhadap budaya komunikan (bangsa Indonesia). hegemoni yang pertama dapat dilihat pada aspek retorika yang dimainkan. Menurut asumsi penulis, gerakan komunikasi dakwah FPI menggunakan tiga kekuatan, yaitu *ethos, pathos dan logos*.¹⁵

Gerakan ini berusaha meyakinkan masyarakat Indonesia dengan menampilkan kepribadiannya yang Islamis. Misalnya, dari segi fisik, mereka selalu menggunakan simbol simbol Islam arab, dan tradisi nabi yaitu menggunakan jubah putih lengkap dengan kopyah dan surbannya, kerap kali memelihara jenggot di dagunya, dan ditandai dengan warna hitam didahinya sebagai bukti bahwa ahli sujud. Kemudian dari segi pemikiran, mereka kerap kali, mengatakan sesuatu berlandaskan ajaran Islam, berdakwah dari rumah ke rumah, masjid ke masjid bahkan dari jembatan ke jembatan, dan mereka selalu mengumandangkan yel yel jihad. Kepribadian tersebut bukanlah kepribadian alami atau yang sebenarnya melainkan kepribadian yang dicipta, dan merupakan kesadaran palsu atau kekerasan simbolik karena dapat mengaburkan dan menipu masyarakat. Selain itu, mereka juga menggunakan imbauan imbauan emosi agar dapat menyentuh perasaan komunikan. Suatu contoh, mereka acap kali mengatakan kepada bangsa Indonesia bahwa kita saat ini dalam belenggu kekuasaan orang non muslim, kita merupakan korban penindasan pemerintah, bahkan mereka hadir sebagai pahlawan dalam menyelamatkan kesengsaraan bangsa Indonesia. Mereka juga menggunakan argumentasi argumentasi yang sekilas dikatakan logis. Misalnya, pernyataan yang mengatakan bahwa apabila kita ingin keluar dari krisis ini kita harus menggunakan ideologi alternatif yaitu Islam, karena ideologi kapitalisme, sosialisme dan ideologi yang diluar Islam terbukti tidak mampu untuk menyelamatkan kesengsaraan bangsa ini. Dan agar dengan mudah kita menggunakan ideologi Islam, harus dimulai dengan merebut, mengganti, dan menguasai ideologi negara bangsa Indonesia.

Terlepas dari ketiga unsur komunikasi retorik di atas, budaya merupakan bagian terpenting dalam membentuk dan mempengaruhi peristiwa komunikasi. Budaya Arab memiliki pengaruh besar bagi tersebarnya pesan ke

¹⁵ *Ethos* adalah kredibilitas sumber(resource credibility) yang aksentuasinya pada kepribadian sipembicara. *Phatos* adalah *emosional appels* yang titik tekannya pada imbauan emosi. *Logos* adalah *logical appels* yang ditekankan pada argumentasi logis yang dikemukakan. Lihat Aristoteles dalam Franz Josef Eilers, *Berkomunikasi*, 70.

Islam an. Dalam konteks kajian ini, FPI sangat terpengaruh oleh tradisi dan budaya Arab yang terserap dan terjelma melalui praktek dakwah Nabi dan Sahabat. Kalau kita sepakat dengan analisis tersebut, maka pesan dakwah yang mengusung kembali budaya Arab ke dalam konteks Indonesia yang memiliki budaya tersendiri merupakan pemaksaan kesadaran budaya Arab ke dalam kesadaran budaya Indonesia. Dengan kata lain telah terjadi hegemoni budaya komunikator (FPI) terhadap budaya komunikan (bangsa Indonesia). Istilah hegemoni ini berasal dari Antonio Gramsci yang menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan dan mengembangkan diri melalui kepatuhan para korbannya, sehingga berhasil mempengaruhi dan membentuk alam pikiran masyarakat melalui pengaruh budaya yang dibawanya.¹⁶ Menurut hemat penulis, terjadinya hegemoni budaya, akan mengakibatkan adanya gangguan dalam proses penyebaran pesan dakwah sehingga pesan yang disampaikan bukan menjadi obat alternatif melainkan penyakit baru bagi bangsa ini. Di sisi lain hegemoni budaya, dalam pandangan komunikasi antar budaya merupakan salah satu tindakan yang telah berani menginjakinjak kehormatan budaya bangsa lain, pemutusan terhadap hubungan pengetahuan yang dinamis, dan merupakan kekerasan budaya. Pernyataan di atas berlandaskan pada tujuan komunikasi antar budaya sebagai upaya menyadarkan peserta komunikasi, memperbaharui relasi efektif antara komunikator dengan komunikan, dan terciptanya semangat kesetiakawanan, persahabatan, tanpa adanya konflik kekerasan.

Agar hegemoni budaya dalam proses komunikasi dakwah tidak menjadi sebuah tradisi dan mampu keluar dari Negara Indonesia maka ada beberapa langkah sebagai persiapan dalam melakukan komunikasi budaya diantaranya: *pertama*, komunikator (baca: penyampai pesan) harus melakukan pembacaan terhadap pandangan kultur, kondisi sosiologis, psikologi individu dan sosial masyarakat setempat yang menjadi objek sasaran. Langkah ini berfungsi untuk mengetahui terlebih dahulu budaya, sosial gerakan dan psikologi masyarakat sebelum melakukan proses penyampaian pesan. Dari hasil pembacaan tersebut komunikator mempunyai bahan analisis, dan pemikiran sebelum menelorkan gagasan atau pesan sehingga pesan tersebut bisa diterima secara efektif oleh komunikan tanpa adanya gangguan komunikasi. Pesan ke Islam an apabila ingin diterima oleh bangsa Indonesia harus

¹⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 103-104.

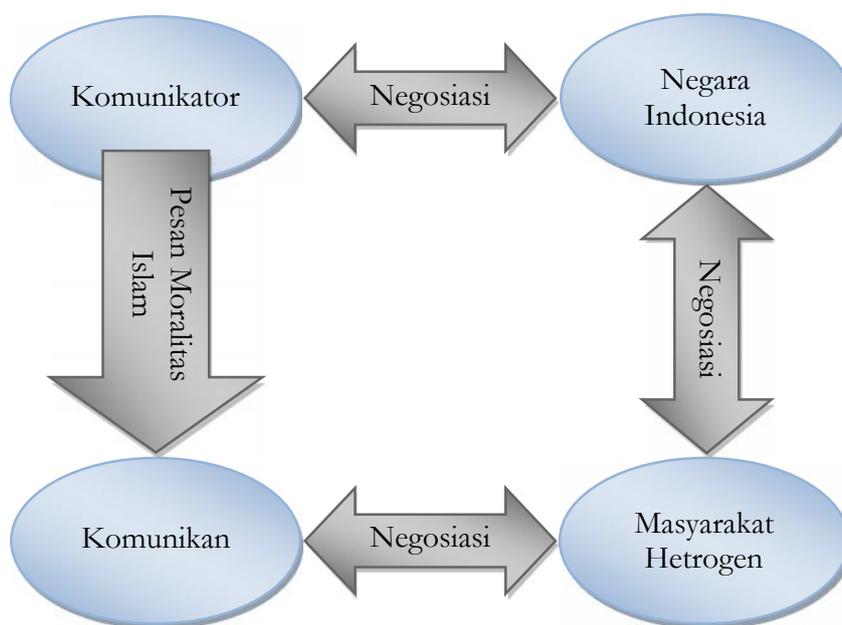
disesuaikan dengan karakter budaya, sosial bangsa Indonesia. *Kedua*, mempertautkan antara tiga faktor manusiawi¹⁴ yang dimiliki oleh masing-masing komunikator dan komunikan. Pertautan antara ketiga faktor tersebut akan membantu mencairkan suasana komunikasi atau penyampaian pesan, karena komunikator dan komunikan sama-sama melakukan pembacaan terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Sehingga masing-masing peserta komunikasi dapat memenuhi kebutuhannya. *Ketiga*, menghindari pendefinisian dalam terma nilai yang mengarah pada *truth claim*. Ketika komunikator dan komunikan mengusung persoalan nilai dalam proses komunikasi, maka pesan yang disampaikan tidak bisa diterima secara efektif, karena komunikator dan komunikan sama-sama memiliki landasan tersendiri dalam menilai sesuatu. Selain itu perdebatan tentang nilai akan melahirkan sikap klaim kebenaran, karena mereka akan mempertahankan nilai kebenaran yang diyakininya. Umat Islam tidak bisa menyampaikan pesan halal dan haram, baik dan buruk terhadap agama lain, karena Islam dan agama lain memiliki paradigma tersendiri dalam mengukur pesan tersebut. Dalam konteks sesama umat Islam, pengikut Syafi'i tidak bisa memaksakan pandangan fiqhnya terhadap pengikut Hambali karena kedua madhab tersebut memiliki pandangan tersendiri. *Keempat*, melakukan identifikasi tujuan prioritas, agar semua aktor komunikasi dapat menerimanya (baca: yang humanis, kontekstual, komunikatif, dan efektif tanpa harus menimbulkan konflik apalagi yang mengarah pada kekerasan). Identifikasi tujuan prioritas ini sangat efektif sekali dalam penyampaian pesan, karena masing-masing peserta komunikasi mempunyai tujuan prioritas. Misalnya, tujuan utama bangsa Indonesia adalah cinta terhadap tanah airnya, tujuan utama umat beragama adalah berbuat baik pada Tuhan dan manusia.

Jadi disini, tidak membicarakan tentang cara, atau ritual melainkan memperhatikan makna universal. Langkah ini apabila dilakukan secara sistematis, proses penyampaian pesan akan berjalan sesuai dengan target dan tujuan, sebagaimana keberhasilan gerakan dakwah Islam klasik di Indonesia yang diprakarsai oleh Sunan Wali Sanga dalam menyebarkan Islam di Indonesia, khususnya di tanah Jawa.

¹⁴ Faktor manusiawi yang dimaksud adalah kepentingan (*interest*), kekuasaan (*power*), dan kebutuhan (*rights*).

Wajah Islam Komunikatif

Islam komunikatif adalah penyebaran Islam yang dilakukan dengan mendialogkan nilai nilai islam dengan kebutuhan dan budaya masyarakat, dengan memberikan kesempatan pada masyarakat untuk menyampaikan argumentasi atas kenyataan dan harapan yang diinginkan secara terbuka di ruang publik. Wajah baru tersebut, dirumuskan dalam kerangka konsep yang berbentuk skema di bawah ini.



Komunikator melakukan pembacaan terhadap pesan moral Tuhan, kemudian hasil pembacaan itu diproduksi secara komunikatif berdasarkan realitas masyarakat multikultural. Hasil dialektika keempat unsur itu melahirkan konsep dakwah Islam dan konsep tersebut diekspresikan melalui wacana dakwah yang kemudian disampaikan pada komunikas yang menjadi sasaran wacana. Sasaran yang dimaksud disini adalah masyarakat Heterogen atau masyarakat multikultural. Contoh operasional, Muhammad SAW ketika menyampaikan pesan moral Tuhan kepada bangsa Arab harus menyesuaikan dengan budaya masyarakat Arab, agar apa yang disampaikan bisa diterima dan dipahami, serta problematika sosial dapat terselesaikan. Problematika masyarakat Arab dapat terselesaikan apabila ada sinkronisasi antara harapan

dan kenyataan yang dimiliki oleh masyarakat Arab. Hal ini tentu berbeda dengan konsep dakwah yang diberikan oleh penulis pada masyarakat Indonesia. Dikatakan berbeda karena budaya yang melatar belakangi penulis adalah budaya Indonesia, berbeda dengan budaya Arab sebagaimana yang terjadi di masa Rasulullah.

Dari skema di atas lahir Islam komunikatif berbasis negosiasi yang dalam penyampaiannya menekankan pada sikap toleransi antar Agama, aliran keAgamaan dan kebudayaan, memayungi segala yang disampaikan dalam satu persaudaraan, sehingga pesan dakwah yang disampaikan dengan mudah dicerna, dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu konflik yang bermuansa Agama, etnis dan budaya bisa di atasi dan diminimalisir kejadiannya. Disini lain model ini menjadikan Islam sebagai organisme yang hidup, Agama yang berkembang sesuai dengan denyut nadi perkembangan manusia.

Penutup

Dari hasil kajian diatas, tampak jelas bahwa gerakan Islam baru atau gerakan sempalan yang dalam konteks ini adalah FPI, merupakan gerakan yang kerap kali mengusung semangat penegakan syariat Islam yang bernuansa arabik.

Gerakan ini dalam tatapan komunikasi antar budaya memuat unsur hegemoni budaya arab terhadap budaya Indonesia. Hegemoni inilah yang secara bertahap akan menggeser peta gerakan Islam lama yang berbasis budaya lokal, dan cinta akan kedamaian dan toleransi antar agama, etnik, dan budaya, oleh karenanya, agar Islam keluar dari ideology FPI, dan kembali menjadi paradigma manusia yang terbuka untuk siapapun dalam menjalankan titah tuhan dan aktifitas kehidupan sosial, tulisan ini menawarkan wajah islam baru yang bersifat komunikatif dengan berbasis negosiasi, antara komunikator dengan komunikan sebagai masyarakat heterogen, dan juga negosiasi dengan Negara dalam rangka membangun relasi antar agama dan Negara sebagai sebuah payung hukum kehidupan. Melalui wajah inilah, Islam akan menjadi ikon ruang publik, yang bisa dinikmati oleh siapapun.

Daftar Pustaka

- Al-Aql, Nashir Abdul Karim, *Gerakan Dakwah Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2003).
- Arkoun, Mohammed, *Membongkar Wacana Hegemonik dalam Islam dan Post-modernisme* (Surabaya: AL FIKR, 1999).
- Artha, Arwan Tuti, *Bahasa dalam Wacana Demokrasi dan Pers* (Yogyakarta: AK. Group, 2002).
- AS Hikam, Muhammad, *Politik Kewarganegaraan: Landasan Redemokratisasi di Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1999).
- Budiman, Kris, *Jejaring Tanda Tanda: Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Kebudayaan* (Magelang: Indonesia Tera, 2004).
- Cavallaro, Dani, *Critical and Cultural Teory* (Yogyakarta: Niagara, 2004).
- Charles Taylor, *Politic Of Recognition Dalam Multiculturalisme: Examining The Politic Of Recognition* (New Jersey: University Press, 1994)
- Curriculum Vitae, Anarkisme Ala FPI*, [HTTP://Pancasila1965.multiply.com/Journal](http://Pancasila1965.multiply.com/Journal)
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Rosdakarya, 2001).
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Yogyakarta: LkiS, 2002).
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2001).
- Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Gellner, Ernest, *Menolak Posmodernisme: Antara Fundamentalisme Rasional Dan Fundamentalisme Religius*, terj. (Bandung: Mizan, 1994).
- Griffin, EM, *A First Look Atcommunication Theory* (New York: McGraw Hill, 2006).
- Hanafi, Hassan, *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2001).
- Hanafi, Hassan, *Cakrawala Baru Peradaban Global*, terj. (Yogyakarta: Ircisod, 2003).
- Haryono, M. Yudhie, *Melawan Dengan Teks* (Yogyakarta: Resist Book, 2005).
- Josef Eilers, Franz, *Berkomunikasi Antarbudaya*, terj. (Flores, NTT: Nusa Indah, 1995).
- Khun, Thomas S., *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains* (Bandung: Rosdakarya,

- ya, 1993).
- L Berger, Peter dan Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. (Jakarta: LP3ES, 1990).
- Liliweri, Alo, *Dasar Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Liliweri, Alo, *Prasangka Dan Konflik* (Yogyakarta: LKIS, 2005).
- Mannheim, Karl, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 1991).
- Purnomo, Alip, *FPI Disalahpahami* (Jakarta: Mediatama Indonesia, 2003).
- Purwasito, Andrik, *Komunikasi Multicultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003).
- Sumardjo, Jakob, *Menjadi Manusia: Mencari Esensi Kemanusiaan Perspektif Budayawan*, Bandung: Rosdakarya, 2001
- Syariati, Ali, *Islam dalam Perspektif Sosiologi Agama* (Bandung: Iqra, 1983).
- Tantawi, Muhammad Sayyid, *Ijtihad Dalam Teologi Keselarasan* (Surabaya: JP. Books, 2005).
- Tester, Keith, *Media, Budaya Dan Moralitas* (Yogyakarta: Juxtapos, 2003).
- Tilaar H.A.R, *Multikulturalisme: Tantangan Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT.Grasindo, 1998).
- Umar, Thoha Yahya, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1971).